



# Sang Penjaga Gunung Galunggung



Di ketinggian Tatar Sunda,  
Gunung Galunggung berdiri  
megah. Puncaknya  
diselimuti kabut. Di  
kawahnya yang hijau,  
tinggal Sang Penjaga: seekor  
Elang Jawa bernama  
Manggala.



Manggala adalah mata gunung. Setiap hari, ia terbang rendah, membaca bisikan angin. Mata tajamnya tak pernah luput dari perubahan sekecil apa pun di lereng dan lembah.



Di padang rumput di kaki gunung, hiduplah seorang anak penggembala yang rajin bernama Dama. Ia selalu penasaran dengan apa yang disembunyikan oleh kabut di puncak.

Suatu siang, Dama melihat  
kepulan asap putih tebal  
keluar dari kawah. Ia mulai  
panik, takut gunung itu  
"marah." Tiba-tiba,  
Manggala turun dan  
mendarat di sampingnya.



"Asap itu napas  
Galunggung, Anak  
Manusia," kata Manggala  
dengan tenang. "Ia sedang  
'batuk' biasa. Tapi kita harus  
tetap waspada. Untuk  
menjaga gunung, kamu  
harus tahu bahasanya."





Manggala mengajari Dama tentang tanda alam.

"Lihatlah lumut di batu. Jika ia kering cepat, artinya angin akan kencang. Jika semut berbondong-bondong naik, air akan segera turun," bisiknya.





Dama juga diajari untuk menghormati hutan.  
"Jangan membuang sampah,  
jangan merusak akar. Akar kita di sini, Nak. Jika akar gunung sakit, ia akan gemetar dan 'marah'  
sungguhan."

# PADANG RUMPUT PENGGEMBALAAN



Suatu sore, Manggala terbang bolak-balik, matanya cemas. "Dama, segera bawa dombamu turun! Burung-burung di puncak diam, dan air sungai tiba-tiba keruh tanpa sebab yang jelas!"

Dama bergegas menuruni  
lereng, mengingat semua  
yang diajarkan Manggala.  
Domba-dombanya aman,  
tepat sebelum hujan deras  
dan longsor kecil  
menghantam tempat ia  
merumput tadi.



Dari hari itu, Dama tidak hanya menjadi penggembala, tetapi juga "Mata Kecil" Galunggung. Ia tahu, persahabatannya dengan Sang Penjaga telah memberinya akar yang kuat di tanah kelahirannya.

